

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam UU No.17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian dijelaskan bahwa “Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi”.

Koperasi merupakan salah satu bentuk dari badan usaha yang ada di Indonesia yang pada umumnya tujuannya adalah mencari laba yang maksimal, tetapi berbeda dengan tujuan koperasi yang lebih mengutamakan kesejahteraan para anggotanya dengan kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Keberadaan koperasi memang menjadi fenomena tersendiri, dikarenakan tidak ada lembaga sejenis yang menyamainya dan sekaligus diharapkan mampu menjadi penyeimbang ekonomi lainnya. Lembaga koperasi oleh banyak kalangan diyakini sangat sesuai dengan budaya dan tata kehidupan bangsa Indonesia. Di dalam kegiatan koperasi terkandung nilai-nilai gotong royong, tolong – menolong dan esensi moral lainnya. Oleh karena itu keberlangsungan atau eksistensi koperasi dalam perekonomian diharapkan mampu bertahan, mampu untuk berkembang dan bahkan bisa bersaing dengan bentuk-bentuk badan usaha lainnya, demi manfaat yang dirasakan oleh semua masyarakat penggunanya.

Ukuran keberhasilan koperasi dapat dinilai dari seberapa besar manfaat atau kesejahteraan yang diberikan untuk para anggotanya. Salah satunya adalah laba yang diperoleh atau dalam koperasi dikenal dengan istilah Selisih Hasil Usaha (SHU) yang dibagikan kepada anggotanya. Kemudian melihat kemampuan koperasi untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan usahanya dalam menghasilkan laba. Kedua indikator penilaian tadi, SHU dan efisiensi yang menjadi penilaian. Akan tetapi laba yang begitu tinggi tidaklah menggambarkan keberhasilan koperasi dalam menyejahterakan anggotanya, karena laba yang tinggi atau maksimal membawa konsekuensi dengan pelayanan yang diberikan kepada anggota kemungkinan besar yang akan disertai dengan beban yang mahal/tinggi. Begitupun laba yang besar tidak mencerminkan tingkat efisiensi dari suatu usaha koperasi.

Oleh karena itulah, keberhasilan usaha suatu koperasi tidak dilihat dari laba yang maksimal yang diperoleh. Tetapi seberapa besar kemampuan mendapatkan laba yang ideal dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki oleh koperasi tersebut. Jadi profitabilitaslah yang menjadi ukuran pentingnya.

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja perusahaan, yang membandingkan laba dengan aktiva digunakannya. Hal ini bisa menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam kerjanya.

“Profitabilitas adalah rasio yang mengukur dan mengevaluasi tingkat pendapatan perusahaan dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan”, (Syamsuddin, 2007:59).

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja sebuah perusahaan dalam efisiensi penggunaan modal kerja yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Dalam koperasi laba ini dikenal dengan istilah Selisih Hasil Usaha (SHU). Pengertian lebih jelas mengenai SHU tertuang dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2012 : “Selisih Hasil Usaha adalah Surplus Hasil Usaha atau Defisit Hasil Usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan Koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha”.

Ada beberapa pengukuran rasio profitabilitas pada perusahaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006 : 74) yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas yaitu margin laba atas penjualan, hasil pengembalian modal, dan hasil pengembalian modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini membantu untuk menganalisa tingkat earning sehingga kinerja atau kesehatan koperasi bisa dinilai baik atau tidak. Ini juga sebagai pertimbangan para kreditur untuk memberikan pinjamannya.

Kondisi perkoperasian di Indonesia tentunya mengalami pasang surut sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan perkoperasian di Indonesia tentu sangat banyak. Koperasi memang diharapkan mampu menjadi pemerataan kesejahteraan

ekonomi. Namun kondisi saat ini data menunjukkan perkembangan koperasi belum sesuai yang diharapkan oleh banyak orang.

Hal ini bisa terlihat dari Koperasi Simpan Pinjam Rukun Warga yang merupakan salah satu koperasi yang ada di kota Bandung dan telah berdiri sejak tahun 1931 telah mengalami perjalanan panjang dalam kegiatan pasang surut usahanya. Kondisinya selama lima tahun periode dapat dilihat dari sisi tingkat profitabilitas ditunjukkan data dibawah ini :

Tabel 1.1
Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam Rukun Warga Kota Bandung
2003 – 2007

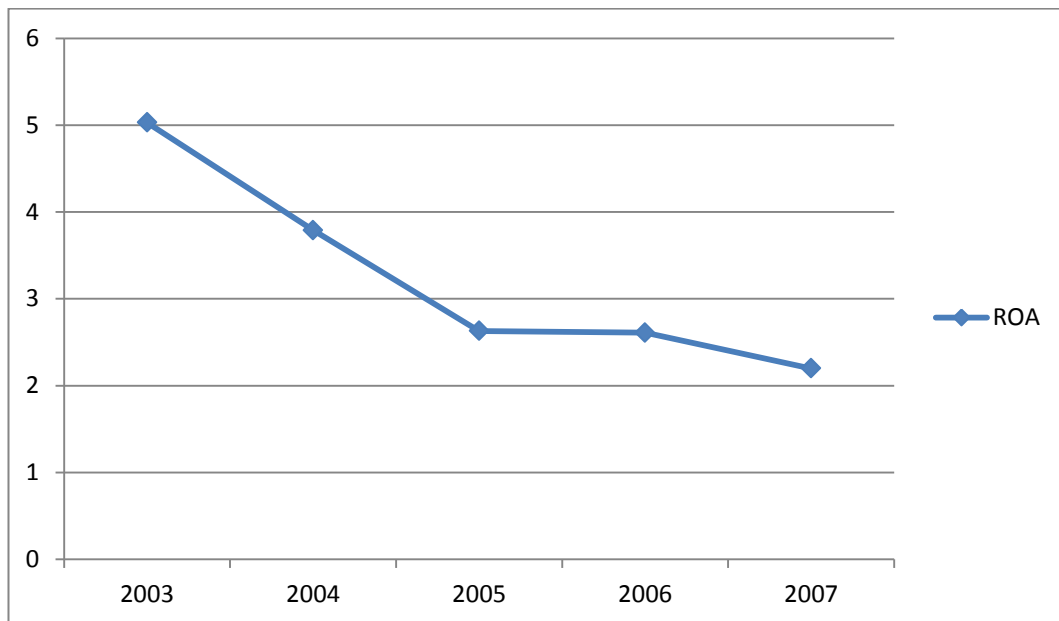
No	Tahun	ASSET (Rp)	SHU (Rp)	ROA (%)	Naik/Turun
1	2003	419.394.188,61	21.079.939,00	5,03	-
2	2004	450.954.854,61	17.111.247,00	3,79	(1,24)
3	2005	422.932.067,61	11.133.343,00	2,63	(1,16)
4	2006	437.895.050,00	11.429.635,00	2,61	(0,02)
5	2007	520.629.886,00	11.454.657,00	2,20	(0,41)

Sumber : Laporan Keuangan KSP Rukun Warga (Data diolah)

Padahal menurut Peraturan Menteri KUMKM NOMOR : 14/Per/M.KUMK/XII/2009 mengenai penilaian kesehatan koperasi khususnya profitabilitas dikatakan baik apabila memiliki prosentase tidak kurang dari 5 %.

Kondisi di atas menunjukkan bagaimana profitabilitas yang diperoleh oleh koperasi dibawah standar yang telah ditetapkan. Meskipun pada tahun 2003 profitabilitas yang diperoleh sebesar 5,03%, tetapi di tahun 2004 koperasi mengalami penurunan profitabilitas cukup drastis menjadi 3,79% atau mengalami penurunan sebesar 1,24%. Pada tahun 2005 mengalami penurunan lagi menjadi 2,63%. Begitupun pada tahun 2006 terjadi penurunan sebesar 0,02% walaupun

sangat kecil perubahannya. Hal serupa yang terjadi pada tahun 2007 mengalami penurunan lagi profitabilitas menjadi 2,20%. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Profitabilitas Berdasarkan ROA
KSP Rukun Warga 2003 – 2007

Penurunan tingkat profitabilitas selama lima tahun ini menjadi masalah bagi KSP Rukun Warga apabila dibiarkan terus berlanjut. Masalahnya jelas terlihat dari hasil perolehan SHU dengan total aktiva yang digunakannya tidak sebanding. Jika tidak ada upaya nyata untuk segera mengatasi profitabilitas yang terus mengalami penurunan tentu akan berdampak buruk bagi kelangsungan usaha KSP Rukun Warga.

Profitabilitas ini berkaitan dengan modal kerja yang digunakan, seperti yang disampaikan oleh Kasmir (2011:114) bahwa “dikatakan perusahaan

profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya”. Modal kerja merupakan salah satu yang digunakan untuk bisa beropersinya kegiatan usaha sehingga laba atau SHU bisa diperoleh.

Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli sebagai berikut, Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:112) bahwa “modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai,” sedangkan modal kerja menurut C.Van Horne dan John M.Wachowisz (dalam Moh Benny Alexandri 2008:75) ‘*The administration of the firm’s current assets and the financing needed to support current assets.*’. Begitu juga yang disampaikan oleh Lawrence L. Gitman (dalam Moh Benny Alexandri 2008:76) ‘*Current assets, which represent the portion of investment that circulates from one form to another in the ordinary conduct of business.*’

Sehingga dapat disimpulkan pengelolaan modal kerja yang baik dengan menjaga ketersediaannya untuk memenuhi pembayaran-pembayaran utang jangka pendek atau hutang lancar maupun untuk pembayaran untuk kelancaran kegiatan operasional koperasi perlu diupayakan, supaya perolehan laba dapat dicapai yang artinya profitabilitas atau kemampuan memporelah laba meningkat seperti yang diharapkan.

Efisiensi modal kerja berkaitan dengan tingkat perputaran modal kerja (*working capital turnover*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kecukupan kas (*cash to revenues ratio*).

Adanya hubungan antara efisiensi modal kerja dengan profitabilitas adalah dengan semakin tinggi atau rendahnya tingkat efisiensi modal kerja diduga akan mempengaruhi profitabilitas.

Menurut Tunggal (2000) indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah

Efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat

Hal yang sama disampaikan oleh Djoko Muljono (2012:129) bahwa “*turnover* atau tingkat perputaran modal kerja sangat menentukan keoptimalan pendapatan bunga. Dengan modal kerja yang sama, apabila tingkat perputarannya semakin besar, akan menghasilkan pendapatan yang semakin besar”.

Herfert (2000:126) “*profitability is the effectiveness with which management has employed both the total assets and the net assets as recorded on the balance sheet.*”

Terakhir disampaikan oleh Brigham dan Houston bahwa “jika modal kerja dapat dikurangi tanpa terlalu banyak mempengaruhi margin laba, hal ini akan meningkatkan perputaran aktiva yang pada akhirnya juga akan meningkatkan profitabilitas”.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa cepat atau lambatnya perputaran modal akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi efisiensi modal kerja maka semakin efisien dalam penggunaan modal kerjanya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan atau koperasi tersebut.

Penelitian mengenai Koperasi yang dilakukan oleh Roni Saftari yang berjudul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Koperasi Karyawan Pemerintah (KKPP) Jawa Barat diketahui bahwa efisiensi modal kerja dan rentabilitas sendiri memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memiliki arah korelasi positif sebesar 0,887 artinya semakin efisien penggunaan modal kerja koperasi maka akan semakin besar juga rentabilitas modal sendiri yang dihasilkan.

Penelitian lain mengenai topik sejenis yang dilakukan oleh Dikti Kusmeidi Ruwindas berjudul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada CV Dandy Handycraft Tasikmalaya) diketahui hasilnya adalah profitabilitas dipengaruhi oleh modal kerja sebesar 93,9 %, sisanya sebesar 6,1 % merupakan pengaruh faktor lain yaitu seperti: harga jual, volume penjualan, biaya produksi dan lain-lain.

Melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Kopersi Simpan Pinjam Rukun Warga”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profitabilitas pada KSP Rukun Warga.
2. Bagaimana efisiensi modal kerja pada KSP Rukun Warga.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada KSP Rukun Warga

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada KSP Rukun Warga.
2. Untuk mengetahui efisiensi modal kerja pada KSP Rukun Warga.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada KSP Rukun Warga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mempunyai dampak positif bagi siapapun yang membacanya yaitu,

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berupa pengetahuan dan wawasan dalam perkoperasian dalam manajemen

keuangannya dan juga memberikan informasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi koperasi agar meningkatkan profitabilitas dan mengelola modal kerja seefisien mungkin sehingga lebih mampu untuk memberikan manfaat bagi para anggotanya.

